

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ASING SANTRI PPTQ
BAITUL ABIDIN DARUSSALAM WONOSOBO MELALUI PROGRAM BAEC
(BADAR ARABIC ENGLISH CLUB)

Mariyatul Qibtiyah¹, Zahratul Jannah²
Universitas Sains Al Qur'an di Wonosobo Jawa Tengah
Email: qibthiabdullah@gmail.com | zahratuljannah@gmail.com.
Dosen Pembimbing: Alfian Nurngain, M. Pd. Email: alfian@unsiq.ac.id.

Abstract. *This article discusses the efforts to improve foreign language skills of students at PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo through the BAEC (Badar Arabic English Club) program. BAEC is a language extracurricular program designed to train students in speaking, reading, and writing skills in Arabic and English simultaneously. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Results show that BAEC successfully increased students' motivation and foreign language proficiency through activities such as daily muhadatsah, multilingual speeches, reading club, and English debate. Supporting factors include the kiai's support, regular scheduling, and a conducive language environment. The main obstacles are the shortage of professional teachers and limited access to technology-based learning media.*

Keywords: BAEC, Foreign Language, Pesantren, Arabic, English, Students

Abstrak. Artikel ini membahas upaya peningkatan kemampuan bahasa asing santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Baitul Abidin Darussalam Wonosobo lewat program BAEC (Badar Arabic English Club). BAEC adalah kegiatan ekstrakurikuler kebahasaan yang dibentuk untuk melatih santri dalam keterampilan berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab dan bahasa Inggris secara bersamaan. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan lewat observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa program BAEC berhasil mendorong semangat belajar dan kemampuan berbahasa asing santri lewat kegiatan seperti muhadatsah harian, pidato multibahasa, reading club, dan English debate. Faktor yang mendukung keberhasilan antara lain dukungan kiai, keteraturan jadwal, dan lingkungan berbahasa yang kondusif. Hambatan utamanya adalah kurangnya tenaga pengajar profesional dan terbatasnya media pembelajaran berbasis teknologi.

Kata kunci: BAEC, Bahasa Asing, Pesantren, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Santri

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa asing di zaman sekarang sudah bukan lagi sekadar nilai lebih yang dimiliki seseorang. Lebih dari itu, keterampilan ini telah menjadi suatu keharusan yang perlu dimiliki oleh setiap orang yang ingin maju, termasuk para santri yang belajar di pondok pesantren. Bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan dua bahasa asing yang paling banyak digunakan di penjuru dunia. Bahasa Arab memiliki peranan penting dalam memahami ajaran Islam karena Al-Qur'an, hadits, dan

karya-karya klasik ditulis dalam bahasa ini.[1] Sementara itu, bahasa Inggris menjadi alat komunikasi utama dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan pergaulan internasional.

Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Baitul Abidin Darussalam yang terletak di Wonosobo, Jawa Tengah, adalah Lembaga institusi pendidikan yang tidak hanya fokus pada penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga berusaha memperkuat keterampilan santrinya dalam bahasa asing. Langkah ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa pesantren yang baik seharusnya mampu memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang.[2] Hal ini juga sesuai dengan kecenderungan pesantren-pesantren modern yang kini mulai memberikan porsi lebih besar pada pembinaan bahasa asing sebagai bekal santri menghadapi tantangan dunia global.

Untuk menjawab kebutuhan itu, pengasuh dan pengurus PPTQ Baitul Abidin Darussalam membentuk sebuah program ekstrakurikuler yang diberi nama BAEC (Badar Arabic English Club). Program ini dirancang sebagai tempat latihan dan pengembangan bahasa Arab serta bahasa Inggris bagi para santri secara teratur dan berkelanjutan. Nama "Badar" dalam BAEC diambil dari peristiwa Perang Badar yang melambangkan semangat juang dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu. Melalui program ini, diharapkan tercipta lingkungan berbahasa atau yang dalam istilah Arab disebut bi'ah lughawiyah di dalam pondok pesantren.[3]

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, sebagian besar santri PPTQ Baitul Abidin sebenarnya sudah memiliki dasar kemampuan bahasa Arab karena terbiasa membaca Al-Qur'an dan kitab kuning. Tetapi, kemampuan mereka dalam berbicara dan menulis menggunakan bahasa asing masih sangat terbatas. Kondisi seperti ini perlu segera diperbaiki agar santri dapat bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan lain ketika sudah terjun ke masyarakat. Penelitian mengenai English Club di berbagai madrasah dan sekolah Islam menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara siswa.[4]

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang relevan. Rizki dan Sinaga (2024) menemukan bahwa kegiatan Arabic Club terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan kelancaran berbicara para siswa di institusi pendidikan Islam.[5] Anjaswara dan Sopian (2025) juga menjelaskan bahwa kegiatan

ekstrakurikuler bahasa di pesantren yang mengintegrasikan keterampilan mendengar dan berbicara memberikan dampak signifikan terhadap penguasaan bahasa Arab.[6] Di sisi lain, Sanah dkk. (2022) mengemukakan bahwa model pengembangan keterampilan berbahasa Arab di pesantren perlu dirancang secara sistematis agar hasilnya bisa dirasakan secara nyata oleh santri.[7]

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merasa penting untuk menjelaskan secara mendetail bagaimana program BAEC di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo ini disusun, dilaksanakan, dan dinilai untuk meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa asing para santri. Artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung maupun yang menghalangi pelaksanaan program BAEC serta Upaya-upaya yang diambil untuk mengatasi kendala-kendala yang ada.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena peneliti ingin berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, bagaimana program BAEC berjalan dalam konteks kehidupan nyata di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. Studi kasus adalah strategi penelitian yang tepat dipakai ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks dan latar belakang di mana fenomena itu terjadi (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam, Wonosobo, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa pondok pesantren ini sudah menjalankan program BAEC secara konsisten dan dampaknya sudah terlihat nyata terhadap kemampuan bahasa asing santri.

Subjek penelitian terdiri dari: (1) Pengasuh pondok pesantren sebagai informan utama; (2) Pengurus dan pembina BAEC; (3) Lima belas santri aktif anggota BAEC yang dipilih secara purposive; dan (4) Alumni santri yang pernah mengikuti program BAEC. Data dikumpulkan lewat tiga cara, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan.

Proses analisis data mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan mencakup tiga langkah: yaitu pengurangan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data dijamin lewat triangulasi sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti juga

melakukan member checking untuk memastikan interpretasi yang dibuat sesuai dengan maksud dari informan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN (1.5 line spacing)

1. Profil Program BAEC di PPTQ Baitul Abidin Darussalam

BAEC (Badar Arabic English Club) adalah program ekstrakurikuler kebahasaan yang berdiri pada tahun 2018. Program ini digagas langsung oleh pengasuh PPTQ Baitul Abidin Darussalam, KH. As'ad Al-Hafidz, dengan tujuan utama melahirkan santri yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif. Keberadaan BAEC merupakan respons nyata pondok pesantren terhadap tuntutan zaman yang semakin menuntut kompetensi multibahasa dari lulusan lembaga pendidikan Islam.

Secara struktural, BAEC dipimpin oleh ketua umum yang dipilih dari santri senior, dibantu oleh pengurus inti yang membawahi divisi Arabic, divisi English, divisi administrasi, dan divisi media. Program ini dibimbing oleh ustaz dan ustazah yang berlatar belakang pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Keanggotaan BAEC bersifat sukarela namun sangat dianjurkan oleh pengasuh, sehingga hampir semua santri aktif menjadi anggotanya.

Dari sisi manajemen, BAEC memiliki program kerja tahunan yang disusun di awal tahun ajaran dan dievaluasi setiap semester. Sikap ini sesuai dengan pandangan Khoirudin dkk (2023) yang menegaskan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif perlu dapat merancang program secara sistematis, terukur, dan senantiasa dievaluasi agar kualitasnya tetap terjaga.[8]

2. Program dan Kegiatan BAEC

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan sejumlah kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam program BAEC. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mencakup semua aspek keterampilan berbahasa dan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan agar santri tidak merasa terbebani.

- a. *Muhadatsah Harian*. Kegiatan percakapan bahasa Arab ini dilaksanakan setiap pagi setelah shalat Subuh selama tiga puluh menit. Santri berlatih bercakap-cakap dengan teman sebaya menggunakan kosakata baru yang diberikan setiap minggu. Pengurus BAEC bertugas memantau jalannya muhadatsah dan memberikan koreksi jika ada kesalahan. Kegiatan ini selaras dengan temuan Anjaswara dan Sopian (2025) yang menyatakan bahwa integrasi keterampilan mendengar dan berbicara melalui kegiatan rutin di pesantren memberikan dampak yang lebih baik dibanding pembelajaran yang tidak terstruktur.[9]
- b. *English Daily Conversation*. Serupa dengan muhadatsah namun menggunakan bahasa Inggris, kegiatan ini dilaksanakan setiap sore setelah shalat Ashar. Pada awalnya banyak santri yang merasa malu dan kurang percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Namun dengan latihan yang rutin dan dukungan sesama anggota BAEC, rasa kurang percaya diri tersebut berangsur-angsur berkurang. Yani (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa proses belajar dalam English Club yang berlangsung rutin dan konsisten terbukti secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa.[10]
- c. *Kultum Multibahasa*. Kegiatan ceramah singkat ini dilaksanakan setiap malam setelah shalat Maghrib. Santri diminta menyampaikan ceramah pendek dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris secara bergiliran. Tujuannya adalah melatih kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) sekaligus memperkuat kemampuan berbahasa asing. Arizka dan Arlina (2023) menemukan bahwa program *public speaking* yang dijalankan dalam kegiatan ekstrakurikuler di pesantren mampu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri santri secara signifikan.[11]
- d. *Reading Club*. Kegiatan membaca buku, artikel, dan teks berbahasa Arab dan Inggris ini diadakan setiap Selasa dan Kamis malam. Setelah membaca, santri diminta mempresentasikan isi bacaan di hadapan teman-temannya. Kegiatan ini bertujuan memperluas kosakata sekaligus melatih pemahaman membaca (*reading comprehension*). Hakim dan Sirojudin (2022) menunjukkan bahwa pendekatan *student-centered* dalam pembelajaran bahasa, termasuk melalui

kegiatan presentasi dan diskusi, dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka secara lebih mendalam.[12]

- e. English and Arabic Debate. Kegiatan debat dua bahasa ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan berdebat menggunakan bahasa Arab atau Inggris dengan topik yang berkaitan dengan isu keagamaan dan sosial. Kegiatan ini menjadi yang paling diminati santri karena nuansanya yang kompetitif dan menyenangkan. Ilmiani dan Abdul Muid (2021) mengingatkan bahwa di era Society 5.0, lingkungan berbahasa harus terus berinovasi, salah satunya dengan memanfaatkan pendekatan kompetitif yang sehat untuk memotivasi peserta didik.[13]
- f. Rihlah Lughawiyyah (Language Trip). Program kunjungan ke lembaga atau komunitas pengguna bahasa Arab dan Inggris ini dilaksanakan satu kali per semester. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata kepada santri dalam memakai bahasa asing di luar lingkungan pesantren. Pengalaman seperti ini penting karena memberi santri gambaran langsung tentang manfaat nyata belajar bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Program BAEC terhadap Kemampuan Bahasa Asing Santri

Dari hasil wawancara dengan pengurus BAEC dan pengamatan langsung terhadap kegiatan santri, ditemukan beberapa dampak positif yang nyata dari program BAEC. Dampak-dampak ini tidak hanya berhubungan dengan keterampilan berbahasa saja, tetapi juga mempengaruhi rasa percaya diri dan perkembangan karakter para santri.

Pertama, peningkatan kemampuan berbicara (speaking). Santri yang aktif mengikuti BAEC selama minimal satu tahun terlihat jauh lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Arab dan Inggris. Hal ini dibuktikan melalui prestasi mereka dalam berbagai kompetisi pidato dan debat antarpesantren di tingkat kabupaten dan provinsi. Hartina dkk. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa motivasi belajar bahasa asing yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan komunikasi lisan yang lebih baik pada santri di pesantren.[14]

Kedua, penguasaan kosakata yang lebih luas. Melalui reading club dan pemberian mufradat harian, santri berhasil menambah kosakata bahasa Arab dan Inggris secara signifikan. Salah seorang santri senior mengaku bahwa sejak bergabung dengan BAEC selama hampir dua tahun, ia sudah bisa mengikuti percakapan berbahasa Inggris dengan lebih mudah dan bahkan mulai bisa menonton video berbahasa Inggris tanpa terlalu bergantung pada terjemahan.

Ketiga, peningkatan motivasi belajar bahasa asing. Program BAEC dengan sistem kompetisi internal yang sehat terbukti mampu mendorong semangat santri untuk terus belajar bahasa asing. Rochmat dkk. (2022) menyimpulkan bahwa pengantar bahasa Arab dan Inggris yang diterapkan secara konsisten dalam keseharian santri berpengaruh positif terhadap semangat belajar mereka.[15]

Keempat, pembentukan karakter. Melalui kegiatan public speaking dan debat yang menjadi andalan BAEC, santri tidak hanya meningkatkan kemampuan kebahasaannya saja, tetapi juga mengembangkan sikap kepemimpinan, keberanian berpendapat, dan kemampuan berpikir kritis. Islami (2025) menemukan bahwa pesantren yang menerapkan pembelajaran bahasa Arab secara aktif dan terstruktur turut berkontribusi dalam pembentukan karakter santri yang lebih mandiri dan percaya diri.[16]

4. Faktor Pendukung Program BAEC

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program BAEC di PPTQ Baitul Abidin Darussalam. Pertama, dukungan penuh dari pengasuh pondok. KH. As'ad Al-Hafidz secara konsisten memberikan semangat kepada santri dan menjadikan kemampuan bahasa asing sebagai salah satu indikator kesiapan santri untuk lulus dari pondok. Dukungan kiai ini sangat penting karena di lingkungan pesantren, figur kiai memiliki otoritas moral yang sangat kuat dan berpengaruh langsung terhadap motivasi santri.

Kedua, konsistensi jadwal dan sistem penghargaan. BAEC memiliki jadwal yang teratur dan tidak mudah berubah, serta memberikan penghargaan berupa sertifikat, beasiswa belajar, dan kesempatan mengikuti program pertukaran pelajar bagi santri berprestasi. Rochmat dkk. (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan program kebahasaan

di pesantren modern sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan program dan adanya sistem apresiasi yang memotivasi santri untuk terus berkembang.[17]

Ketiga, terciptanya lingkungan berbahasa (bi'ah lughawiyyah) yang kondusif. Di lingkungan PPTQ Baitul Abidin terdapat aturan penggunaan bahasa Arab dan Inggris di area-area tertentu, sehingga santri menjadi terbiasa mendengar dan memakai bahasa asing dalam keseharian mereka. Fathian dan Majid (2024) dalam studinya menegaskan bahwa pembentukan lingkungan bahasa Arab yang terencana di pesantren berperan penting dalam mempercepat penguasaan bahasa Arab santri secara menyeluruh.[18]

Keempat, semangat kebersamaan di antara anggota BAEC. Suasana kekeluargaan yang tercipta dalam BAEC membuat santri tidak merasa sungkan untuk berlatih bahasa bersama teman-temannya. Aini dan Lubis (2025) menemukan bahwa aspek sosial seperti rasa saling mendukung dan semangat kelompok merupakan salah satu faktor kunci yang mendorong kemajuan kemampuan berbicara anggota klub bahasa.[19]

5. Faktor Penghambat dan Solusinya

Di samping faktor-faktor pendukung di atas, ada pula beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan BAEC. Hambatan-hambatan ini perlu dipahami dengan serius agar program bisa terus ditingkatkan kualitasnya ke depan.

Pertama, minimnya tenaga pengajar bahasa yang profesional. Pondok pesantren belum mampu merekrut pengajar bahasa yang memiliki kualifikasi formal memadai karena keterbatasan anggaran. Solusi yang diupayakan adalah memanfaatkan alumni yang berpengalaman sebagai pembimbing dan mengundang penutur asing (native speaker) secara berkala melalui program sukarela. Samin dkk. (2025) mengidentifikasi keterbatasan sumber daya manusia sebagai salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam menerapkan lingkungan bahasa Arab yang berkualitas.[20]

Kedua, terbatasnya akses terhadap media pembelajaran berbasis teknologi. Akses internet di pesantren memang sengaja dibatasi untuk melindungi santri dari dampak negatif dunia digital. Akibatnya, santri tidak bebas mengakses konten pembelajaran bahasa berbasis digital. Solusi yang diterapkan adalah penyediaan ruang

multimedia terbatas yang bisa dipakai santri pada waktu-waktu tertentu untuk mengakses materi dari sumber-sumber yang sudah diseleksi. Ini sejalan dengan temuan Ariwibowo dkk. (2020) bahwa keterbatasan dukungan teknologi dan sumber daya digital merupakan hambatan nyata dalam pengelolaan program pengembangan bahasa asing di pesantren.[21]

Ketiga, padatnya jadwal harian santri di pesantren. Beberapa santri kurang konsisten mengikuti kegiatan BAEC karena kelelahan setelah menjalani jadwal harian yang padat. Solusi yang dilakukan adalah dengan mempersingkat durasi beberapa kegiatan dan mengintegrasikannya dengan aktivitas harian santri agar tidak terlalu menambah beban.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa program BAEC (Badar Arabic English Club) di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo merupakan upaya yang efektif dan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan bahasa asing santri. Lewat berbagai kegiatan yang sudah berjalan secara konsisten seperti muhadatsah harian, English daily conversation, kultum multibahasa, reading club, English and Arabic debate, serta rihlah lughawiyah, santri mengalami perkembangan yang cukup nyata dalam kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, dan rasa percaya diri dalam memakai bahasa asing.

Keberhasilan program BAEC sangat ditopang oleh empat faktor utama, yaitu dukungan penuh dari pengasuh pondok, keteraturan jadwal kegiatan, terciptanya lingkungan berbahasa yang kondusif, serta semangat kebersamaan di antara para anggota BAEC. Sementara itu, hambatan yang masih dihadapi meliputi kurangnya tenaga pengajar profesional, terbatasnya akses media pembelajaran berbasis teknologi, serta padatnya jadwal harian santri.

Penelitian ini merekomendasikan agar pihak pesantren terus memperkuat program BAEC dengan membenahi aspek sumber daya manusia melalui pelatihan rutin untuk ustaz dan ustazah pembina, menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga bahasa terkemuka, serta memanfaatkan teknologi secara bijak dan selektif sebagai media pembelajaran bahasa yang inovatif. Selain itu, penelitian lanjutan juga

diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang program BAEC terhadap karir dan kehidupan para alumni santri setelah keluar dari pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Lubis, Z. (2025). The impact of Arabic club on speaking proficiency. *Thariqah Ilmiah*, 13(1), 48–59.
- Anjaswara, B., & Sopian, A. (2025). Integrasi keterampilan mendengar dan berbicara bahasa Arab melalui ekstrakurikuler AC di pesantren. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 233–254.
- Ariwibowo, M. S., Wahyuningsih, S., & Ramadani, A. (2020). Implementasi pembelajaran English-speaking di pesantren. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(3), 428–437.
- Arizka, P. S., & Arlina, A. (2023). Pelaksanaan program public speaking dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 5(1), 112–124.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Fathian, F., & Majid, M. N. (2024). Pembentukan lingkungan bahasa Arab di Pesantren Al Ishlah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 185–201.
- Hakim, M. D., & Sirojudin, D. (2022). Pembelajaran bahasa Arab berbasis student-centered learning. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 1–8.

- Hartina, S., Fauzi, A., & Miftahuddin. (2022). Hubungan motivasi belajar bahasa asing dengan kecerdasan emosional santri. *Jurnal Al-Husna*, 3(3), 253–263.
- Ilmiani, A. M., & Abdul Muid. (2021). Bi'ah lughawiyah era Society 5.0. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 54–66.
- Islami, A. (2025). Peran pesantren Darunnajah dalam pendidikan karakter santri. *Nuansa Akademik: Jurnal Pengembangan Ilmu Sosial*, 10(1), 335–348.
- Khoirudin, A., Mulyani, S., & Sari, R. P. (2023). Manajemen sekolah di era Society 5.0. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 222–240.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muflihatin, S. I., & Hasanah, N. (2022). Strategi menumbuhkan budaya berbahasa Arab dengan bi'ah arabiyah di pondok pesantren. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(1), 45–58.
- Rizki, N., & Sinaga, A. I. (2024). Implementasi program Arabic club dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 359–368.
- Rochmat, C. S., Fadhilah, A., & Rahmawati, N. (2022). Analisis kegiatan penunjang PAI menggunakan bahasa Arab dan Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (pp. 214–223). Universitas Sebelas Maret.
- Samin, S. M., Hamid, A., & Kurniawan, D. (2025). Tantangan implementasi lingkungan bahasa Arab yang berkualitas di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 88–102.
- Sanah, S., Odang, O., & Lutfiyani, Y. (2022). Model pengembangan keterampilan berbahasa Arab di pesantren. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(2), 271–293.

Wasil, A. (2024). Urgensi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 280–291.

Yani, R. (2023). The learning process of English club. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 7(1), 55–67.

Yelvita, F. S. (2022). Students' perception of English club extracurricular to support their speaking skills at SMKN 1 Ponorogo. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(2), 78–89.

[1] Wasil, A. (2024). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 280-291

[2] Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.

[3] Muflihatin, S. I., & Hasanah, N. (2022). Strategi Menumbuhkan Budaya Berbahasa Arab dengan Bi'ah Arabiyyah di Pondok Pesantren. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(1).

[4] Yelvita, F. S. (2022). Students' Perception Of English Club Extracurricular To Support Their Speaking Skills At SMKN 1 Ponorogo

[5] Rizki, N., & Sinaga, A. I. (2024). Implementasi Program Arabic Club dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 359-368

[6] Anjaswara, B., & Sopian, A. (2025). Integrasi Keterampilan Mendengar dan Berbicara Bahasa Arab melalui Ekstrakurikuler AC di Pesantren. *Tawazun*, 18(1), 233-254.

[7] Sanah, S., Odang, O., & Lutfiyani, Y. (2022). Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Pesantren. *Ta'lim al-'Arabiyyah*, 6(2), 271-293.

[8] Khoirudin, A. dkk. (2023). Manajemen Sekolah di Era Society 5.0. *Al-Fahim*, 5(2), 222-240.

[9] Anjaswara, B., & Sopian, A. (2025). *Op.cit.*

[10] Yani, R. (2023). The Learning Process of English Club. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 7(1).

[11] Arizka, P. S., & Arlina, A. (2023). Pelaksanaan program public speaking dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 5(1), 112–124.

[12] Hakim, M. D., & Sirojudin, D. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Student-Centered Learning. *Al-Lahjah*, 5(2), 1-8.

[13] Ilmiani, A. M., & Abdul Muid. (2021). Bi'ah Lughawiyah Era Society 5.0. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 54.

[14] Hartina, S. dkk. (2022). Hubungan Motivasi Belajar Bahasa Asing dengan Kecerdasan Emosional Santri. *Jurnal Al-Husna*, 3(3), 253-263

- [15] Rochmat, C. S. dkk. (2022). Analisis Kegiatan Penunjang PAI Menggunakan Bahasa Arab dan Inggris. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan
- [16] Islami, A. (2025). Peran Pesantren Darunnajah dalam Pendidikan Karakter Santri. *Nuansa Akademik*, 10(1), 335-348.
- [17] Rochmat, C. S. dkk. (2022). *Op.cit.*
- [18] Fathian, F., & Majid, M. N. (2024). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren Al Ishlah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6, 185-201
- [19] Aini, N., & Lubis, Z. (2025). The Impact of Arabic Club on Speaking Proficiency. *Thariqah Ilmiah*, 13(1), 48-59.
- [20] Samin, S. M., Hamid, A., & Kurniawan, D. (2025). Tantangan implementasi lingkungan bahasa Arab yang berkualitas di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 88–102
- [21] Ariwibowo, dkk. (2020). Implementasi Pembelajaran English-Speaking di Pesantren. *E-DIMAS*, 12(3), 428-437.